

## HUBUNGAN ANTARA INTELEGENSI DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI SEMESTER PERTAMA UNIVERSITAS A

Clara Moningka

### ABSTRACT

*This research is aimed to find out the correlation between Intelligence Quotient (IQ) and resiliency in Psychology students on the first semester. This research is a correlational research, and using Pearson Product moment to calculate data.*

*This study is based on the assumption of many previous studies, in which individuals with better intelligence will be easier to process the information that leads to the right decisions in their life. Intelligence itself is a multifaceted capacity, which includes learning new knowledge, logical thinking, good planning, problem solving, and adaptation to the situations or circumstances (Cohen & Swedlik, 1999). Goddard (in Cohen & Swedlik, 1999) states that intelligence is the ability of an individual to be able to provide a solution to current problems and anticipate future circumstances. Therefore, the researcher wanted to find out if there is a correlation between the two variables.*

*The result of Pearson product moment is .091 ( $r = .091$ ,  $p = .59 \geq .05$ ), which means there is no correlation between intelligence with resilience.*

**Keywords:** *Intelligence, resiliency, students*

### A. LATAR BELAKANG

Saat ini berita mengenai bunuh diri, seringkali kita dengar. Temuan Organisasi Kesehatan Dunia, WHO menunjukkan bahwa Diperkirakan sebanyak 1 juta orang melakukan bunuh diri tiap tahun. Bunuh diri merupakan penyebab ke-2 kematian di dunia di kalangan usia 15-19 tahun. Di Indonesia sendiri, kasus bunuh diri merupakan hal yang patut diperhatikan. Di Propinsi DKI Jakarta, kasus bunuh diri mencapai 5,8% dari jumlah penduduk (WHO, 2012).

Tidak hanya terjadi pada individu dewasa, perilaku tersebut juga muncul pada anak dan remaja. Data Komnas perlindungan anak, menunjukkan bahwa

pada awal 2012 terdapat 20 kasus bunuh diri anak dengan rentang 13-17 tahun. Kasus-kasus tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai hal, antara lain cinta, ekonomi, keluarga, dan sekolah. Sirait (2012), Ketua Komnas anak menyatakan bahwa hal tersebut merupakan fenomena sosial yang ada di masyarakat dan merasa prihatin dengan keadaan tersebut. Terlebih ketika perilaku bunuh diri tersebut dilakukan karena alasan yang sepele. Sedangkan stres atau tekanan dalam kehidupan seseorang akan bertambah seiring dengan penambahan usia dan tugas perkembangannya.

Perilaku mudah menyerah ini, juga menjadi keprihatinan Prodi Psikologi X. Berdasarkan FGD (*Focus Group Discussion*) diketahui bahwa tenaga pengajar di Program Studi Psikologi X merasa bahwa mahasiswa cenderung untuk mudah menyerah, tidak memiliki motivasi, dan mengandalkan orang lain; baik teman maupun dosen dalam proses perkuliahan. Berdasarkan FGD tersebut perlu adanya suatu *assessment* mengenai hal tersebut, dan perlu adanya intervensi yang mengarah kepada peningkatan daya tahan terhadap stres.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat adanya indikasi bahwa individu tersebut di atas tidak mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada; tidak memiliki kemampuan menghadapi tantangan. Uyun (2012) menyatakan pentingnya kemampuan ini sehingga perlu adanya muatan ini dalam pendidikan karakter di sekolah. Kemampuan tersebut juga dapat menjadi dasar dalam perilaku belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dikemukakan Yuwanto, Budiman, dan Arif (2011), bahwa pendidikan pembentukan karakter, termasuk karakter yang resilien di kalangan mahasiswa sangat diperlukan. Pada program pendidikan tersebut partisipan belajar untuk disiplin, dapat mengandalkan dirinya, mampu menyesuaikan diri dan dapat manajemen stres mereka.

Pada umumnya setiap manusia memiliki kemampuan menghadapi tantangan, namun memang berbeda kualitasnya satu sama lain. Kemampuan ini membuat individu melewati berbagai hal dalam hidupnya. Oleh Block (dalam Klohnen, 1996) kemampuan ini disebut sebagai *ego resilience*. *Ego resilience*

didefinisikan sebagai kemampuan penyesuaian diri yang baik saat dihadapkan pada tekanan dari luar.

Resiliensi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu resiliensi personal (*personal resilience*) dan resiliensi komunitas (*community resilience*). Resiliensi personal adalah kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan menyeimbangkan diri dalam menghadapi peristiwa traumatik, seperti bencana, tragedi. Sedangkan resiliensi komunitas lebih menekankan pada kemampuan suatu komunitas atau kelompok untuk dapat menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan tersebut (Steinbergh & Ritzmann dalam Yuwanto,dkk, 2011).

Wolf (dalam Uyun, 2012) memandang resiliensi sebagai suatu *trait*, yang merupakan kapasitas laten yang dapat melindungi individu dari rintangan yang ada. Wolin dan Wolin (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dalam berbagai kondisi sulit, bervariasi dari ketidakmampuan menerima diri sampai dengan keadaan yang sulit dalam keluarga. Wagnild (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan adaptasi yang positif dari individu dalam situasi stres dan penuh tantangan. Beberapa terapis dan peneliti mengemukakan bahwa banyak kasus dimana individu yang memiliki masalah yang berat tetap dapat menjadi individu sehat. Hal tersebut bertolak belakang dengan fenomena individu yang melakukan tindakan bunuh diri karena hal kecil (wolin & Wolin, 1993).

Penelitian yang dilakukan selama 20 tahun menunjukkan bahwa resiliensi merupakan karakteristik multidimensional yang bervariasi dalam hal konteks, waktu, usia, gender, dan budaya (Rutter, Seligman, Werner dalam Connor & Davidson, 2003). Berhasil atau tidaknya individu beradaptasi ataupun mengatasi kesulitan dalam hidupnya sangat dipengaruhi proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan terdahulu. Keadaan yang tidak menyenangkan pada masa lampau dapat menyebabkan individu berkembang; dimana resiliensi akan meningkat dan proses adaptasi menjadi lebih baik. Dampak yang lain adalah, individu pulih; namun merasa kehilangan, ataupun menimbulkan perilaku maladaptif (Connor & Davidson, 2003).

Berdasarkan hal tersebut maka pengalaman merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi seseorang. Pengalaman tersebut secara kognitif akan diolah sebagai pembelajaran untuk menghadapi peristiwa yang akan datang. Dalam hal ini peran kognisi atau intelegensi cenderung berpengaruh dalam proses tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Conrad dan Hammen (1993), Fergusson, Lynskey (1996), Wyman, Cowan, Work dan Kerley (1993), yang mengidentifikasi faktor yang memungkinkan seseorang resilien, antara lain faktor personal (keterampilan sosial, memiliki daya tarik fisik, maupun intelegensi yang baik) dan faktor lingkungan, yaitu pola pengasuhan dari orang tua atau *significant others*.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi dihubungkan dengan kognisi atau intelegensi. Penelitian ini didasari oleh asumsi berbagai penelitian sebelumnya, dimana individu dengan intelegensi yang lebih baik akan lebih mudah melakukan pemrosesan informasi yang mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Intelegensi sendiri merupakan kapasitas yang bersifat multifaset, yang meliputi mempelajari pengetahuan baru, berpikir logis, perencanaan yang baik, dapat memecahkan masalah, dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi atau keadaan (Cohen & Swedlik, 1999). Goddard (dalam Cohen & Swedlik, 1999) menyatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk dapat memberikan solusi pada permasalahannya saat ini dan mengantisipasi keadaan yang akan datang.

Stenberg (1998) mengemukakan bahwa kemampuan intelegensi yang baik mengimplikasikan kemampuan analitikal, kreativitas dan pemecahan masalah yang lebih baik dan seharusnya dapat diimplementasikan dalam permasalahan kehidupan. Ross (dalam Friberg, dkk, 2005) menjelaskan bahwa individu dengan intelegensi yang baik seharusnya memiliki kemampuan *self-help* yang lebih baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Caderblad (1995) yang mengemukakan bahwa individu dengan intelegensi yang tinggi akan mampu menghadapi stres dan mencari solusi dari permasalahannya.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian longitudinal yang dilakukan Freitas dan Downey (1998), dimana anak yang tinggal di lingkungan yang berat, dengan

intelegensi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang sulit. Namun di satu sisi, Freitas dan Downey juga memperhitungkan sistem *cognitive-affective personality* yang dikemukakan Mischel dan Shoda (Freitas & Downey, 1998), bahwa *trait* seseorang termasuk resiliensi dapat terbentuk karena berbagai aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lain; bukan intelegensi semata.

Werner (1993) mengemukakan bahwa anak yang resilien tidak berarti harus berbakat atau luar biasa. Yang terpenting, mereka mampu beradaptasi dengan potensi atau kemampuan yang mereka miliki.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intelegensi dan resiliensi.

## **C. TINJAUAN TEORI**

### **1. Definisi Resiliensi**

Block (dalam Klohnen, 1996) menyebut resiliensi sebagai *ego resilience*. *Ego resilience* didefinisikan sebagai kemampuan penyesuaian diri yang baik saat dihadapkan pada tekanan dari luar.

Wolf (dalam Uyun, 2012) memandang resiliensi sebagai suatu *trait*, yang merupakan kapasitas laten yang dapat melindungi individu dari rintangan yang ada. Wolin dan Wolin (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dalam berbagai kondisi sulit, bervariasi dari ketidakmampuan menerima diri sampai dengan keadaan yang sulit dalam keluarga. Wagnild (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan adaptasi yang positif dari individu dalam situasi stres dan penuh tantangan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

## 2. Komponen resiliensi

Reivich dan Shatter (2002) mengemukakan bahwa resiliensi mencakup 7 komponen, antara lain:

- a. Regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan. Individu dengan regulasi emosi yang baik cenderung dapat mengendalikan dirinya dari emosi-emosi tertentu. Individu juga mampu menampilkan ekspresi emosi yang tepat.
- b. Pengendalian impuls yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan yang muncul. Ketidakmampuan mengendalikan impuls dapat berdampak kepada individu sendiri dan lingkungan sosialnya.
- c. Optimisme, dimana individu yang optimis atau memiliki harapan di masa depan akan lebih percaya bahwa ia mampu mengontrol hidupnya dibandingkan dengan individu yang pesimis.
- d. Empati, yaitu kemampuan untuk dapat memahami posisi atau apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa melibatkan emosi pribadi.
- e. Analisis penyebab masalah, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan mencari solusi.
- f. Efikasi diri, merupakan keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut membuat individu merasa yakin dapat memecahkan masalah yang ada.
- g. Peningkatan aspek positif, dimana individu dapat meningkatkan aspek positif dalam hidupnya, sehingga mampu membedakan antara realitas dan non realitas, dapat memaknai hidupnya, dan bagaimana individu dapat memaknai hidupnya.

## 3. Faktor-Faktor resiliensi

Grothbergh (1995) menjelaskan 3 faktor yang ada dalam resiliensi, yaitu:

***I Am***, yang merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu seperti perasaan, kepercayaan diri. *I am* meliputi rasa bangga terhadap diri, perasaan mencintai dan dicintai, altruistik, mandiri dan bertanggung jawab. Faktor berikutnya adalah ***I Have***, yang merupakan aspek eksternal, seperti keluarga, *role model*; *significant others* dan orang lain yang ikut berperan dalam pengembangan diri individu.

Faktor yang terakhir adalah *I Cany* yaitu keyakinan bahwa individu mampu melakukan sesuatu atau mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

#### **4. Definisi Intelegensi**

Intelegensi merupakan kapasitas yang bersifat multifaset, yang meliputi mempelajari pengetahuan baru, berpikir logis, perencanaan yang baik, dapat memecahkan masalah, dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi atau keadaan (Cohen & Swerdlik, 1999). Goddard (dalam Cohen & Swedlik, 1999) menyatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk dapat memberikan solusi pada permasalahannya saat ini dan mengantisipasi keadaan yang akan datang.

Binet (dalam Aiken & marnat, 2008) menekankan penilaian praktis, pemahaman, dan penalaran dalam intelegensi. Namun beberapa ahli lain menekankan pada kemampuan berpikir abstrak dan beradaptasi pada situasi baru (Aiken & Marnat, 2008).

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat terlihat bahwa intelegensi merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Yang tidak hanya merujuk pada kemampuan umum, namun juga spesifik; dan tidak terbatas pada apa yang dapat diobservasi.

#### **5. Pendekatan Teori Intelegensi**

Flanagan dan Harisson (dalam Aiken & Marnat, 2008) mengemukakan tiga pendekatan teori intelegensi:

- a. Teori Psikometri, yaitu berfokus pada perbedaan individu dalam kemampuan kognitif dan penyebab perbedaan tersebut.
- b. Teori Perkembangan, yang didasari oleh penelitian psikologi perkembangan, menekankan pada keseragaman atau kemiripan antar individu dalam perkembangan kognitif; bukannya pada perbedaan individu.
- c. Teori pemrosesan informasi, yaitu bagaimana model kognitif manusia dalam menyelesaikan masalah. Teori ini menekankan pada proses kognisi manusia.

## 6. Tes Intelegensi

Tes intelegensi dapat membantu untuk memprediksi kapasitas individu, sehingga dapat mengetahui bagaimana performansinya di kemudian hari. Tes intelegensi terdiri atas tes individu dan tes kelompok (Aiken & Marnat, 2008). Tes kecerdasan individu dikembangkan oleh Terman dan Wechsler, sedangkan tes kecerdasan kelompok dikembangkan oleh Otis (Aiken & Marnat, 2008). Tes kecerdasan kelompok merupakan *paper-pencil test*. Tes tersebut telah banyak berkembang untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah IST (*Intelligence Structure Test*). Tes ini dikembangkan oleh Amthauer di tahun 1953, dengan tujuan seleksi dalam pekerjaan dan peminatan dalam pendidikan. Tes ini dikembangkan tidak hanya untuk mendapatkan intelegensi umum, namun juga komponen khusus seperti verbal, numerikal, memori, dan sebagainya.

## 7. Komponen IST

*Intelligence Structure Test*(IST), mengukur 9 faktor khusus yaitu:

- a. *Satzergaenzung* yaitu pembentukan pendapat, logika berpikir, penekanan pada berpikir konkrit praktis, *sense of reality*, kemandirian dalam berpikir. Aspek yang diukur adalah penilaian subyek.
- b. *Worthauswahl* (WA), mengukur pemahaman mengenai bahasa, berpikir bahasa secara induktif, empati, kecepatan menangkap dan menyerap instruksi atau informasi secara verbal.
- c. *Analogien* (AN), yaitu menghubungkan atau menyusun kombinasi, fleksibilitas dalam berpikir, kemampuan menangkap suatu hubungan logis, pemecahan masalah dan menarik kesimpulan.
- d. *Gemeinsamkeiten* (GE), mengukur kemampuan abstraksi bahasam pemahaman logis bahasa/nalar.
- e. *Merk aufgaben* (ME), kemampuan memperhatikan, mengingat kata-kata yang telah dipelajari.
- f. *Rechenaufgaben* (RA), berpikir secara praktis dengan berhitung, berpikir matematis,logis.
- g. *Zahlen reihen* (ZR), berpikir teoritis dalam berhitung, kelincahan/fleksibilitas dalam bekerja dengan angka.

- h. *Form ashwahl* (FA), kemampuan membayangkan, berpikir visual, imajinasi dan kreativitas.
- i. *Wurfel aufgaben* (WU), kemampuan membayangkan ruang, komponen teknis konstruktif, antisipatif pada perubahan keadaan ruang.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian korelasional. Hal ini didasari pada tujuan dari penelitian yaitu mengasosiasikan dua variabel (Goodwin, 2010). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama Program studi Psikologi Universitas Bunda Mulia Kriteria subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama, dalam rangka intervensi kemampuan resiliensi.

Pengukuran variabel utama adalah intelegensi yaitu kemampuan umum dan khusus dari individu. Kemampuan ini akan diukur dengan IST (*Intelligence Structure test*) yang terdiri atas 9 kemampuan khusus. Untuk mengukur resiliensi, digunakan *Connor–Davidson Resilience Scale*. Terdiri atas 25 aitem yang mengukur kemampuan menghadapi tantangan. Rentang skala ini adalah dari 0 sampai dengan 4 (sangat tidak sesuai sampai dengan tidak sesuai). Studi awal mengenai alat ukur ini dilakukan melalui *internal consistency*, *test-retest*, *convergent* dan *divergent validity* (Connor & Davidson, 2003). Validitas aitem resiliensi pada pengukuran ini bergerak dari .239 - .680, dan tidak terdapat aitem gugur. Teknik perhitungan reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Koefisien reliabilitas untuk resiliensi adalah sebesar .727.

#### **D. HASIL**

##### **1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas X, angkatan 2012 berjumlah 38 orang.

##### **2. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 38 orang, dikelompokkan ke dalam laki-laki dan perempuan. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**

**Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	39.47
Perempuan	23	60.53
Jumlah	38	100

Dari data penelitian diketahui bahwa jumlah subjek laki-laki pada penelitian ini adalah 15 orang (39.47%) dan subjek perempuan berjumlah 23 orang (60.53%).

**3. Gambaran Intelegensi subjek (Norma IST) dan resiliensi**

Berdasarkan data penelitian, maka gambaran intelegensi subjek pada penelitian ini (berdasarkan norma IST) terbagi menjadi dibawah rata-rata (*below average*), rata-rata (*average*) dan di atas rata-rata (*above average*). Tidak ada individu yang *mentally defected* dan individu yang memiliki intelegensi superior.

**Tabel 2.**

**Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia**

Penggolongan IQ	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Below average</i>	4	10.53
<i>Average</i>	32	84.21
<i>Above average</i>	2	5.26
Jumlah	38	100

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pada angkatan 2012 ini, sebagian besar mahasiswa memiliki skor intelegensi yang tergolong rata-rata (*average*),  $M = 98,55$ ; berdasarkan norma IST.

Untuk skala resiliensi rerata teoritik subjek adalah 50 ( $M_t=50$ ), sedangkan rerata empirik subjek total adalah 73,61 ( $M_e=73,61$ ), yang berarti subjek pada

penelitian ini memiliki resiliensi yang cenderung tinggi. Berikut adalah rerata resiliensi subjek perempuan, laki-laki dan secara total.

**Tabel 3.**

**Gambaran resiliensi subjek penelitian**

Subjek	Frekuensi	Rerata
Perempuan	23	74.91
Laki-laki	15	71.60
Total	38	73.61

#### **4. Hasil Pengolahan Data Utama**

Sebelum melakukan uji korelasi dengan menggunakan *Pearson product moment*, peneliti melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linearitas. Berdasarkan uji tersebut, maka diperoleh  $p = .482$  ( $p \geq .05$ , untuk variabel resiliensi) dan  $p = .527$  ( $p \geq .05$ , untuk variabel intelegensi), yang berarti uji statistik parametrik dapat dilakukan. Pengujian korelasi antara intelegensi dengan resiliensi menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $.091$  ( $r = .091$ ,  $p = .59 \geq .05$ ), yang berarti tidak ada korelasi antara intelegensi dengan resiliensi.

#### **E. PEMBAHASAN**

Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang dengan intelegensi yang baik belum tentu memiliki kemampuan resiliensi atau kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan yang traumatis/tidak menyenangkan. Block dan Kremen (1996) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan yang tinggi bisa saja tidak berfungsi dengan sepenuhnya dalam kehidupannya. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Lynam, Moffitt dan Stouthamer-Loeber (1993) dan Lezak (1983) yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara intelegensi dengan resiliensi.

Tidak adanya korelasi pada penelitian ini menurut Block dan Kremen (1996) adalah karena kemampuan adaptasi merupakan kemampuan kunci yang

harus dimiliki, dan hal tersebut tidak ditentukan oleh intelegensi. Individu dengan intelegensi yang baik, secara kognitif cenderung akan mampu memecahkan masalah, namun belum tentu mampu beradaptasi dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kapasitas individu untuk memonitor berbagai tekanan dalam hidupnya. Kemampuan memonitor ini sebenarnya dipengaruhi oleh *intellective intelligence* atau yang akhirnya dikenal dengan kecerdasan sosial.

Penelitian dari Kosmizki dan John (1993) memunculkan ide kecerdasan sosial, dimana konsep ini meliputi pemahaman terhadap orang lain, menghadapi orang lain, hangat dan peduli, terbuka terhadap pengalaman dan ide baru, dapat melihat dari berbagai macam perspektif, memahami norma dan peraturan sosial, dan mampu beradaptasi secara sosial. Kecerdasan sosial ini pada dasarnya juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional, dimana terdapat aspek hubungan interpersonal yaitu kemampuan membangun hubungan yang baik dengan individu lain, hanya saja konsep ini tidak hanya mengarah kepada menjalin hubungan yang baik, namun bagaimana menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh Freitas dan Downey yang memperhitungkan sistem *cognitive-affective personality* seperti yang dikemukakan Mischel dan Shoda (Freitas & Downey, 1998), bahwa *trait* seseorang termasuk resiliensi dapat terbentuk karena berbagai aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lain; bukan intelegensi semata.

## **F. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa faktor intelegensi tidak memberikan kontribusi terhadap resiliensi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor kecerdasan sosial, dimana individu tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, namun juga mampu memonitor lingkungan sosialnya dan beradaptasi. Kecerdasan sosial tersebut meliputi kemampuan untuk dapat memahami keadaan sekitar, hangat terhadap orang lain, mampu beradaptasi dengan keadaan.

## G. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, tidak hanya mengukur variabel intelegensi secara kognitif, namun juga variabel yang mungkin dapat mempengaruhi resiliensi, seperti kecerdasan sosial, motivasi, strategi *coping*, sehingga dapat mengetahui kontribusi faktor tersebut pada resiliensi. Hendaknya penelitian dilakukan pada sampel yang lebih besar agar dapat digeneralisasikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R., Marnat, G.G. (2008). *Pengetesan dan pemeriksaan*. Jakarta: Indeks
- Block, J., Kremen, A.M. (1996). IQ and ego resilliecy: conceptual and empirical connections and separateness. *Journal of personality and social psychology*, 70 (2), 349-361
- Cohen, R.J., Swerdlik, M.E. (1999). *Psychological testing and assessment 7th Ed.* Boston: McGraw-Hill.
- Connor, K.M., Davidson, J.R.T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18, 76-82
- Conrad, M., Hammer, C. (1993). Protective and resource facts in high and low risk children: A comparison of children with unipolar, bipolar, medically ill, and normal mothers. *Journal of development and Psychopathology*, 5, 593-608.
- Fergusson, D.M., Lynskey, M.T. (1996). Adolescent resilience to family adversity. *Journal of child psychology and psychiatry*, 37, 281-292.
- Frietas, A.L., Downey, G. (1998). *Resilience: A Dynamic perspective*. *International Journal of behavioral Development*, 1998, 22 (2) 263-285.
- Goodwin, C.J. (2010). *Research in Psychology: Methods and design 6th Ed.* New Jersey: Wiley.
- Klohn, E.C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct ego resilience. *Journal of personality and social psychology*, 70 (5), 1067-1079.

- Lezak, M.D. (1983). *Neuropsychological assessment*. New York: Oxford University test.
- Lynam, D., Moffitt, T.E., & Stouthamer-Loeber, M. (1993). Explaining the relation between IQ and delinquency: Class, race, test motivation, school, failure, or self control. *Journal of abnormal psychology*, 102, 187-196.
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam pendidikan karakter. *Prosiding seminar nasional psikologi islami*. Surakarta.
- Wolin, S.J., Walin, S. (1993). *The resilient self: how survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Random House Inc.
- Wyman, P.A., Cowen, E.L., dkk. (1993). The role of children future expectation in self system functioning and adjustment to life stress: A prospective study of urban and risk children. *Developmental and psychopathology*, 5, 649-661.
- Yuwanto, L., Budiman, A.F., Arif, K. (2011). *Exploring my self camp, peer group, self help camp, and live in as a method of the character of toughness*. The international conference on psychology of resiliensce, 73-77.
- Kosmitzki, C., John, O.P. (1993). The implicit use of explicit conceptions of social intelligence. *Personality and individual differences*, 15, 11-23.
- Komnas PA .(2012, Juli 23). Penyebab terbanyak anak bunuh diri karena putus cinta. Diunduh dari <http://news.detik.com>.